

BAB I

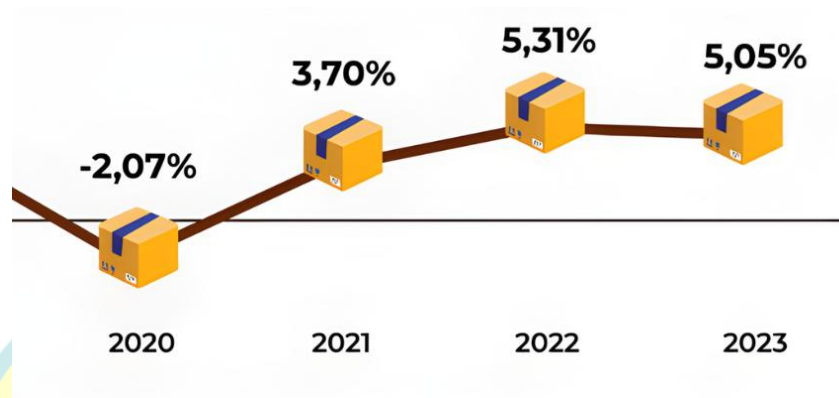
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ekonomi Indonesia beberapa tahun belakang mengalami fluktuasi karena beberapa faktor kondisi termasuk pandemi *Covid-19*. Menurut data Badan Pusat Statistik (2022), pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berada di angka -2,07% pada tahun 2020 ini merupakan kontraksi tajam bagi perekonomian nasional. Pandemi membuat pemerintah membuat kebijakan pembatasan aktivitas berskala besar yang memberikan banyak efek besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), ini mencerminkan bagaimana menurunnya mobilitas, menurunnya daya beli masyarakat serta terganggunya aktivitas produksi. Dampak dari pembatasan pandemi terlihat pada terhambatnya rantai pasok pada sektor manufaktur sebagai sektor padat karya, yang menyebabkan PHK massal sehingga berakibat berkurangnya konsumsi rumah tangga dan keterbatasan mobilitas menyebabkan penurunan di beberapa sektor, terutama sektor manufaktur. Untuk mengatasi kondisi ini, pemerintah menyusun langkah pemulihan, termasuk infrastruktur bagi sektor-sektor yang menjadi indikator perekonomian. Upaya ini mendukung bukan hanya pemulihan kesehatan nasional tetapi juga perekonomian Indonesia. Pada tahun 2021, alokasi anggaran pembangunan infrastruktur menjadi prioritas mencapai sekitar Rp 149,9 triliun (Kementrian PUPR, 2020). Langkah yang diambil pemerintah dalam program ini adalah pendorongan vaksinasi massal, serta pemulihan ekonomi dari sisi permintaan dengan menjaga konsumsi, mendukung ekspor dan impor, serta meningkatkan investasi.

Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi mencapai angka 5,31%, ini menandakan ekonomi di beberapa sektor mulai pulih meskipun di tengah ketidakpastian geopolitik. Lalu pada tahun 2023, PDB Indonesia mengalami penurunan sekitar 5,05%, perlambatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor

eksternal, faktor eksternal di antaranya harga komoditas ekspor turun sedangkan pemulihan ekspor manufaktur masih terbatas, perlambatan permintaan global dan tekanan pembiayaan (World bank, 2023).

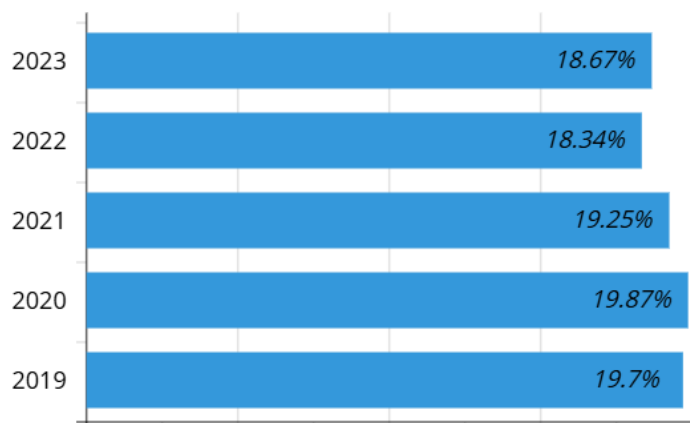


Sumber: Badan Pusat Statistik (2020 – 2025)

Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB Indonesia 2020 – 2025 (%)

Sektor Manufaktur, yang menempati posisi sentral dalam struktur ekonomi di Indonesia, menjadi pilar utama dalam mendorong kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), sektor manufaktur berkontribusi mencapai 18,67% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), ini menjadikan sektor manufaktur sebagai sektor dengan jumlah kontribusi terbesar terhadap PDB nasional dan pertumbuhan sektor sekunder atau manufaktur mengalami peningkatan 5,43% pada tahun 2023, ini menunjukkan adanya kenaikan positif bagi para pelaku industri berskala menengah dan besar hingga skala mikro dan kecil (BPS, 2023b). Berdasarkan data pembagian kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha, sektor manufaktur menjadi sektor yang strategis dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Tolak ukur pertumbuhan ekonomi yang pesat adalah suksesnya pembangunan nasional yang target utamanya ada meningkatkan taraf hidup masyarakat, dengan memperluas lapangan kerja, pemerataan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran sektor primer ke sekunder atau sektor manufaktur (BPS, 2024b).

Kontribusi Sektor Manufaktur terhadap PDB Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021-2023)

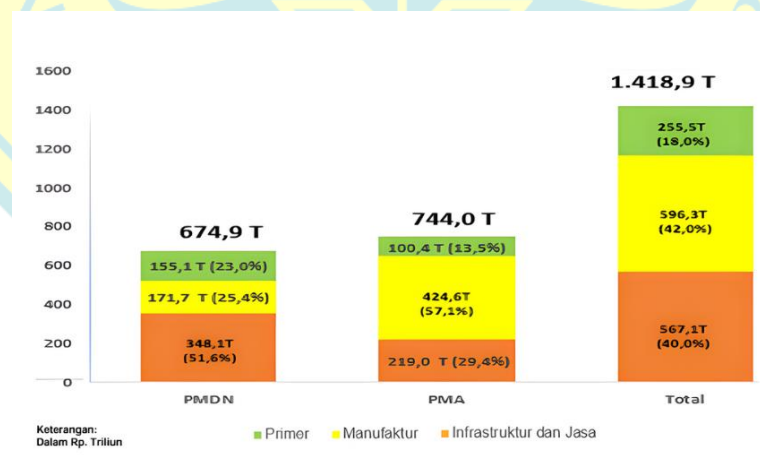
Gambar 1. 2 Persentase Kontribusi Sektor Manufaktur

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihitung atas dasar harga konstan. Meningkatnya PDRB mencerminkan juga pertumbuhan perekonomian suatu daerah tersebut. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi di Indonesia menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda, beberapa wilayah yang cenderung memiliki kekuatan ekonomi lebih baik dari pada wilayah lain biasanya berbasis wilayah industri maupun memiliki infrastruktur yang lebih memadai misalnya Provinsi Jawa Barat. Jawa barat memiliki kontribusi yang besar pada PDB Nasional. Hal ini menandai pentingnya pemerataan pertumbuhan wilayah agar struktur ekonomi Indonesia semakin kokoh. Data BPS di atas mencatat bahwa kontribusi nilai PDRB Sektor Manufaktur wilayah Indonesia barat 87,9% pada tahun 2023, sedangkan wilayah Indonesia timur berkontribusi sebesar 12,1% pada tahun 2023. Perbedaan ini menunjukkan kondisi perekonomian yang tidak merata atau kesenjangan penerimaan antarprovinsi di Indonesia. Ini menunjukkan aktivitas ekonomi di Indonesia masih terpusat di beberapa wilayah yang memiliki infrastruktur lebih memadai.

Menurut Krugman dalam (Salsabila, 2025), PDB merupakan indikator ekonomi yang menunjukkan nilai pasar suatu negara yang diukur dari jumlah

pendapatan yang dihasilkan dan jumlah pengeluaran yang dilakukan. Beberapa faktornya meliputi investasi dan sumber daya manusia yang meliputi tenaga kerja kualitas dan kuantitas. Menurut teori pertumbuhan ekonomi neoklasik oleh Solow, terdapat beberapa faktor produksi yang mempengaruhi *output* produktivitas yaitu investasi atau modal, tenaga kerja serta teknologi. Investasi diharapkan akan mendorong pemulihan kembali sektor-sektor yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi seperti sektor manufaktur yang merupakan tulang punggung bagi perekonomian Indonesia.

Investasi memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam mendukung pertumbuhan dan pembangunan. Investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment (FDI)* akan meningkatkan kapasitas produksi, transfer teknologi serta memperluas peluang pasar-pasar yang lebih luas dan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara langsung (Nurwahyuni et al., 2023). Pada tahun 2023, total realisasi investasi asing langsung sebesar 744,0 triliun, sebesar 57,1% nya merupakan sektor manufaktur (BKPM, 2023). Ini menunjukkan Bagaimana investasi asing langsung memiliki peran penting untuk pemulihan sektor manufaktur pasca pandemi.

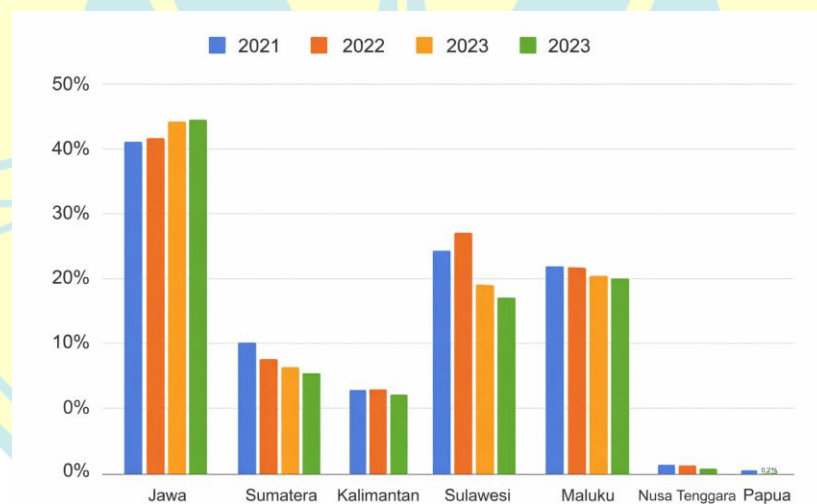


Sumber: BKPM (2024)

Gambar 1. 3 Realisasi Investasi Berdasarkan Kelompok Sektor Tahun 2023

Penelitian oleh Fazaalloh (2024) menemukan bahwa FDI sektor manufaktur berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

regional, hasil penelitiannya juga menyoroti secara spesifik Investasi Asing Langsung berpengaruh positif signifikan pada sektor besar seperti manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini didukung oleh Matondang (2025) yang menyoroti kontribusi FDI manufaktur terhadap penciptaan lapangan kerja dengan transfer teknologi, yang membuktikan FDI sebagai pendorong utama pertumbuhan PDB sektor manufaktur. Namun realisasi FDI cenderung terpusat pada beberapa provinsi yang dinilai pembangunan infrastrukturnya lebih maju seperti pulau Jawa dan beberapa provinsi lain yang terkenal akan kawasan industri besar akan mendapatkan aliran investasi yang relatif besar, sementara dengan provinsi lain menerima aliran investasi relatif kecil (BKPM, 2023). Sehingga menciptakan ketimpangan, Permasalahan spesifik ini menyempit pada sentralisasi FDI, di mana 65% alokasi FDI pada 2021-2023 tertuju pada Jawa, menyebabkan disparitas PDRB per kapita hingga 5 kali lipat dibandingkan provinsi timur (BKPM, 2023).



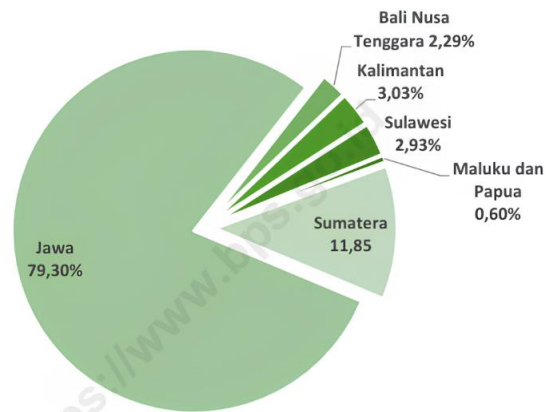
Sumber: BKPM (2022-2024)

Gambar 1. 4 Realisasi FDI Sektor Manufaktur Berdasarkan Pulau Tahun

Data realisasi FDI menunjukkan bahwa masih belum merata di beberapa daerah. Pulau Jawa dan Sulawesi memiliki FDI jauh diatas pulau lainnya. Provinsi – Provinsi di pulau Jawa banyak menerima FDI, hal ini karena pulau Jawa memiliki infrastruktur industri yang relatif lengkap, aksesibilitas logistik yang memadai sehingga menjadi magnet bagi para investor asing untuk

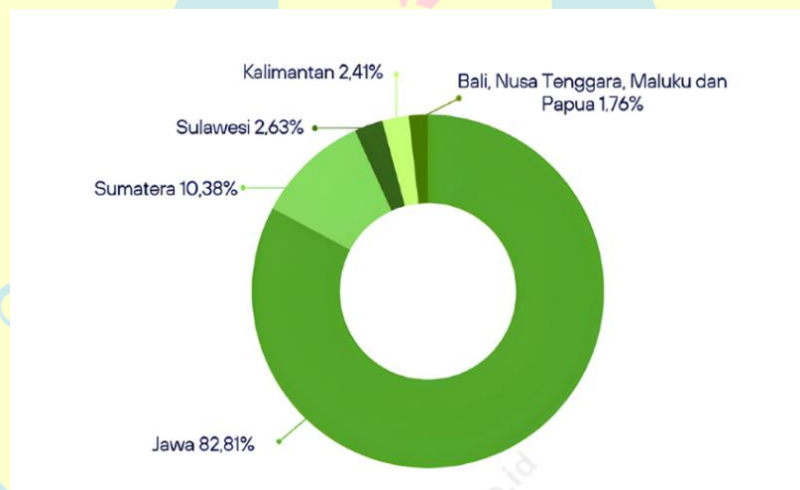
berinvestasi serta merupakan pusat ekonomi nasional. Sementara diikuti Pulau Sulawesi dan Maluku yang tinggi akan FDI, merupakan wilayah dengan sumber daya alam strategis seperti industri pengolahan nikel terbesar yang ada di Indonesia sehingga banyak menyerap investasi asing. Lalu sebaliknya, provinsi lain di luar pulau Jawa, seperti Nusa Tenggara Timur, Bengkulu dan Aceh masih di posisi terendah yang mengindikasikan bahwa provinsi – provinsi tersebut belum banyak di minati investor asing. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih terjadinya ketimpangan atau ketidakmerataan antarprovinsi yang mencerminkan kapasitas dari ekonomi setiap daerah.

Selain modal, kuantitas serta jumlah serta kualitas tenaga kerja merupakan faktor penentu utama dalam pertumbuhan sektor manufaktur. Hal ini mencangkup kemampuan tenaga kerja pada sektor ini dalam produktivitas serta kemampuan mengadopsi teknologi baru, jika tenaga kerja terampil memadai maka dapat mengoptimalkan penggunaan modal sehingga menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian oleh Putri (2025) menganalisis bagaimana penyerapan jumlah tenaga kerja sektor manufaktur berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor manufaktur. Dengan mengoptimalkan modal dan menghasilkan kenaikan pertumbuhan ekonomi, maka akan berdampak pada kenaikan jumlah tenaga kerja yang berarti kenaikan skala produksi, optimalisasi dan efisiensi operasionalnya. Tenaga kerja sektor manufaktur tumbuh mencapai 15,2 juta orang pada tahun 2023 atau 12,5% dari total tenaga kerja nasional (BPS, 2023). Namun pemulihan sektor manufaktur antarprovinsi di Indonesia menunjukkan proporsi yang berbeda beda selama periode 2021 - 2023, beberapa daerah dinilai mengalami pemulihan lebih lambat daripada wilayah lainnya. Pada tahun 2023, usaha Industri Menengah Besar (IMB) sektor manufaktur, secara geografis wilayah berdasarkan pulau masih terkonsentrasi sebesar 79,30% pada pulau Jawa, lainnya tersebar di beberapa pulau lainnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1. 5 Persebaran IMB sektor manufaktur 2023



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1. 6 Persentase penyerapan tenaga kerja IMB 2023

Selain modal dan tenaga kerja, terdapat faktor lain yaitu teknologi. Teknologi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur dan bermanfaat mempercepat capaian tujuan pembangunan berkelanjutan (BPS, 2024a). Penelitian oleh David (2025) menyoroti bagaimana pengaruh IP-TIK terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Maka ini sejalan dengan teori Solow yang menekankan peran kemajuan

teknologi terhadap peningkatan produktivitas jangka panjang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), indeks pembangunan TIK provinsi mengalami peningkatan dari tahun 2022 – 2023, hal ini menunjukkan bahwa adanya perbaikan serta peningkatan pembangunan TIK di provinsi-provinsi di Indonesia. DKI Jakarta menjadi provinsi dengan nilai indeks pembangunan TIK terbesar di Indonesia yaitu sebesar 7,73 dan terendah berada di provinsi Papua yaitu sebesar 3,44 pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan kesenjangan yang tinggi antara terendah dan tertinggi, perbedaan ini menunjukkan belum meratanya pembangunan serta pemanfaatannya di masyarakat. Perbedaan ini dapat di pengaruhi oleh kondisi geografis, infrastruktur. Secara nasional teknologi dinilai adanya terjadinya kemajuan, namun jika kita melihat lebih dalam antarwilayahnya, masih adanya kesenjangan.

Investasi asing langsung/FDI, tenaga kerja sektor manufaktur dan teknologi di Indonesia tersedia dalam jumlah yang memadai, namun distribusi serta pemanfaatannya masih belum merata. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus penelitian ini merupakan pengaruh investasi asing langsung, tenaga kerja dan indeks pembangunan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur di Indonesia 2021 - 2023, dengan model penelitian analisis regresi panel dengan mempertimbangkan heterogenitas antarprovinsi. Penelitian ini mengeksplorasi interaksi kedua faktor dalam konteks Indonesia pasca-pandemi, dengan data panel yang menggabungkan data di 34 provinsi dalam runtut waktu 2021 – 2023. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat tema yang sama namun sebagian besar penelitian fokus pada pertumbuhan ekonomi secara agregat, ataupun secara regional per provinsi namun belum mengamati perbedaan antarwilayahnya serta penelitian ini fokus mengamati sektor manufaktur yang merupakan sektor penopang perekonomian di Indonesia serta penelitian ini akan fokus pada pasca pandemi yang merupakan refleksi dari perubahan dinamika kedua variabel yaitu Investasi Asing Langsung dan tenaga kerja sektor manufaktur. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pengaruh investasi asing langsung, tenaga kerja dan indeks pembangunan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur pada level regional di Indonesia. Oleh sebab itu,

guna memperbarui cakupan penelitian tersebut bagaimana investasi asing langsung, tenaga kerja dan indeks pembangunan teknologi memberikan berdampak pada Pertumbuhan Ekonomi Sektor Manufaktur dengan data panel terbaru dan lebih representatif, dengan tajuk **“Pengaruh Investasi Asing Langsung, Tenaga Kerja dan Indeks Pembangunan Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Manufaktur di Indonesia Tahun 2021 – 2023”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur di 34 provinsi Indonesia periode 2021 - 2023?
2. Apakah terdapat pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur di 34 provinsi Indonesia periode 2021 - 2023?
3. Apakah terdapat pengaruh indeks pembangunan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur di 34 provinsi Indonesia periode 2021 - 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur di 34 provinsi Indonesia periode 2021 – 2023
2. Mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur di 34 provinsi Indonesia periode 2021 – 2023
3. Mengetahui pengaruh indeks pembangunan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur di 34 provinsi Indonesia periode 2021 – 2023

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian di atas, adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan bermanfaat bagi banyak pihak, baik manfaat secara teoritis maupun praktis:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini akan membanyak literatur terkait pengembangan teori pertumbuhan ekonomi khususnya pertumbuhan ekonomi dalam sektor manufaktur yang melibatkan investasi asing langsung, tenaga kerja dan indeks pembangunan teknologi sebagai faktornya. Dengan menggunakan data panel 34 provinsi di Indonesia yang menguji dan memperluas efek dari investasi asing langsung, tenaga kerja dan indeks pembangunan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur yang penelitian-penelitian sebelumnya hanya fokus secara agregat atau nasional.
2. Hasil penelitian dengan analisis panel provinsi diharapkan memberikan kontribusi pada pertumbuhan perekonomian sektor manufaktur tingkat regional, sehingga memperkuat atau sebagai bahan pemahaman ekonomi antarprovinsi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dengan fokus pada pembangunan perekonomian regional.

b. Manfaat Secara Praktis

1. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman terkait dinamika pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur di Indonesia. Penelitian ini juga menyediakan data dan analisis yang dapat membantu pemahaman terkait tren pembangunan dan pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur dengan fokus perbandingan antarprovinsi di Indonesia. Sehingga dapat dijadikan referensi baik sebagai pengembangan akademik dan pemahaman isu-isu ekonomi secara nasional maupun regional.

2. Melalui proses penelitian ini memberikan perluasan pemahaman serta wawasan peneliti dan sebagai penerapan ilmu, teori ekonomi yang telah didapatkan selama masa perkuliahan dalam konteks rill Indonesia.

